

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia sekolah baik tingkat pra sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas adalah satu masa usia anak yang sangat berbeda dengan usia dewasa. Di dalam periode ini didapatkan banyak permasalahan kesehatan yang sangat menentukan kualitas anak di kemudian hari, meliputi kesehatan umum, gangguan perkembangan, gangguan perilaku dan gangguan perkembangan (www.yayasan.amalia.org, 2013)

Anak usia sekolah adalah investasi bangsa dan generasi penerus bangsa. Kualitas bangsa di masa depan ditentukan kualitas anak-anak saat ini. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan sejak dini, sistematis dan berkesinambungan. Tumbuh kembangnya anak usia sekolah yang optimal tergantung pemberian nutrisi dan kualitas dan kuantitas yang baik dan benar. Dalam masa tumbuh kembang terdapat pemberian nutrisi atau asupan makanan pada anak tidak selalu dapat dilaksanakan dengan sempurna. Sering timbul masalah terutama dalam pemberian makanan yang tidak benar dan menyimpang. Penyimpangan ini mengakibatkan gangguan pada organ-organ dan sistem tumbuh anak (Februhartanty dan Iswaranti 2004).

Masalah penyimpangan akan timbul pada saat anak memasuki usia sekolah yaitu sekitar 6 sampai 12 tahun. Anak mulai mempunyai kebiasaan makan di kantin atau warung di sekitar sekolah dan kebiasaan makan *fast food*. Makanan jajanan yang dijual oleh pedagang kaki lima atau dalam bahasa Inggris disebut

street food menurut FAO didefinisikan sebagai makanan dan minuman yang di persiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Jajanan kaki lima dapat menjawab tantangan masyarakat terhadap makanan yang murah, mudah, menarik, bervariasi (Februhartanti dan Iswaranti, 2004)

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap kualitas tumbuh kembang anak. Anak-anak secara bertahap tumbuh dan berkembang, secara fisik, emosi, kognitif maupun secara psikologis, faktor keluarga merupakan faktor yang paling banyak berpengaruh terhadap kebiasaan dan aktifitas fisik anak. Selain keluarga, pengaruh luar keluarga seperti lingkungan, teman sebaya dan media baik elektronik maupun media massa berpengaruh yang cukup kuat terhadap tumbuh kembang anak (Brown, 2005).

Perilaku makan yang sering menjadi masalah adalah kebiasaan jajan dikantin atau warung di sekitar sekolah yang sering membahayakan kesehatan (Judarwanto, 2013). Makanan jajanan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, baik dari perkotaan maupun pedesaan. Keunggulan dari makanan jajanan adalah murah dan mudah didapat, serta cita rasanya yang cocok dengan selera kebanyakan masyarakat. Meskipun makanan jajanan memiliki keunggulan-keunggulan tersebut, ternyata makanan jajanan juga beresiko terhadap kesehatan karena penanganannya sering tidak higienis, yang memungkinkan makanan jajanan terkontaminasi oleh mikroba beracun maupun penggunaan bahan tambahan pangan (BTP) yang tidak diizinkan.

Penggunaan bahan berbahaya yang disalahgunakan untuk pangan, yaitu pewarna tekstil (rhodamin B) dan pengawet (boraks) (Yamlean, 2011). Rhodamin B merupakan bahan pewarna merah untuk tekstil, namun ada beberapa pedagang nakal yang menyalahgunakannya sebagai pewarna limun, sirup, permen, ikan asap, sosis, makaroni goreng dan terasi. Pewarna tekstil (rhodamin B) dapat memicu kanker, keracunan, iritasi paru-paru, mata, tenggorokan, hidung, dan usus, ketika diujikan pada mencit dan tikus menimbulkan efek pertumbuhan badan yang lambat, muncul sifat gelisah. Boraks merupakan bahan pengawet pengental berbahaya yang sering digunakan pada bakso. Boraks bersifat akumulatif terhadap kesehatan (terkumpul sedikit demi sedikit dalam otak dan, hati. Kalau dosisnya sudah tinggi bisa timbul gejala pusing-pusing, muntah, diare, kram perut, bahkan kematian (Adriani, 2012). Menurut UU RI No. 7 Tahun 1996 tentang Perlindungan Pangan, keamanan pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia (Adriani, 2012).

Penyalahgunaan bahan kimia berbahaya seperti pewarna tekstil (rhodamin B) dan borak oleh produsen pangan jajanan adalah salah satu contoh rendahnya tingkat pengetahuan produsen mengenai keamanan pangan jajanan. Ketidaktahuan produsen mengenai penyalahgunaan tersebut masih rendah merupakan faktor utama penyebab masalah keamanan pangan jajanan. Kondisi seperti ini dapat mengakibatkan penyakit pada anak-anak baik secara akut maupun kronis (Judarwanto, 2013).

Penelitian Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) di Jakarta menemukan kenyataan bahwa dari 800 pedagang yang berjualan di 12 sekolah, 340 menjual jajanan yang mengandung zat kimia berbahaya. Survei lain yang dilakukan oleh BPOM pada tahun 2004 melibatkan ratusan Sekolah Dasar di seluruh Indonesia dan menampung sekitar 550 jenis makanan yang diambil dari sampel pengujian. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa 60% jajanan anak sekolah tidak memenuhi standar mutu dan keamanan. Disebutkan bahwa 56% sampel mengandung pewarna tekstil (rhodamin B) dan 33% mengandung borak. Pada tahun 2007, BPOM melakukan survei kembali dengan melibatkan 4.500 sekolah di Indonesia dan membuktikan bahwa 45% jajanan anak sekolah berbahaya (Suci, 2009). Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku konsumsi jajanan anak sekolah dasar di SD Swasta Yayasan Pendidikan HKBP Sidorame Medan .

SD swasta Yayasan Pendidikan HKBP Sidorame Medan terletak di tepi jalan di semi perkotaan dan banyak terdapat penjual makanan maupun minuman jajanan, serta siswa memiliki karakteristik sosial ekonomi yang bervariasi. Siswa di SD Swasta HKBP Sidorame Medan masuk pada pagi hari yaitu pukul 07.15-12.00 Wib. Dari hasil observasi yang dilakukan pada 6 April 2017 didapat bahwa siswa di SD Swasta Yayasan Pendidikan HKBP Sidorame Medan mempunyai perilaku makan yang tidak baik yaitu kebiasaan jajan. Sebagai gambaran dapat dilihat dari hasil observasi bahwa siswa lebih banyak yang suka jajan dari pada yang tidak suka jajan, yaitu sekitar 90,00% menyukai jajan dan 10,00% tidak menyukai jajan. Padahal di masa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak di

butuhkan sejumlah zat gizi yang harus didapatkan dari konsumsi makan dalam jumlah yang cukup dan sesuai dengan yang dianjurkan setiap harinya. Anak-anak yang banyak mengonsumsi makanan jajanan perutnya akan merasakan kenyang akibatnya anak tidak berselera lagi makan dirumah, karena padatnya kalori yang masuk kedalam tubuhnya. Sementara gizi seperti protein, vitamin dan mineral masih sangat kurang.

Menurut Notoatmodjo, (2007) pemilihan jajanan makanan merupakan perwujudan perilaku. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku makan berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari kebiasaan makan dan pemilihan makanan sedangkan faktor eksternal di pengaruhi oleh keluarga. Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengangkat judul dari penelitian ini adalah : **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Makan Anak SD Swasta Yayasan Pendidikan HKBP Sidorame Medan ”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pokok-pokok pemikiran tersebut maka permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah : :

1. Bagaimana kebiasaan makan anak di SD Swasta Yayasan Pendidikan HKBP Sidorame Medan.
2. Bagaimana ketersediaan jajanan di SD Swasta Yayasan Pendidikan HKBP Sidorame Medan.
3. Bagaimana perilaku makan Anak di SD Swasta Yayasan Pendidikan HKBP Sidorame Medan.

4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku makan anak di SD Swasta Yayasan Pendidikan HKBP Sidorame Medan.
5. Apa saja jenis makanan jajanan yang banyak di konsumsi anak di SD Swasta Yayasan Pendidikan HKBP Sidorame Medan.

C. Pembatasan Masalah

Agar tidak menyimpang dari permasalahan dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan, maka penulis membatasi masalah pada :

1. Kebiasaan makan anak SD Swasta Yayasan Pendidikan HKBP Sidorame Medan yang di lihat dari frekuensi jajan, jenis-jenis makanan jajanan anak di sekolah yang akan di peroleh dengan menggunakan angket.
2. Pemilihan makanan anak SD Swasta Yayasan Pendidikan HKBP Sidorame Medan yang di lihat dari warna , rasa, tekstur dan bentuk yang akan di peroleh dengan menggunakan angket.
3. Peran keluarga di batasi pada bentuk pemberian uang saku, kebiasaan makan pagi dan kebiasaan membawa bekal.
4. Penelitian hanya terbatas pada siswa kelas IV di. SD Swasta Yayasan Pendidikan HKBP Sidorame Medan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku makan anak di SD Swasta Yayasan Pendidikan HKBP Sidorame Medan.

2. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan makan anak di SD Swasta Yayasan Pendidikan HKBP Sidorame Medan.
3. Bagaimanakah pemilihan makan anak di SD Swasta Yayasan Pendidikan HKBP Sidorame Medan.
4. Bagaimanakah peran dari keluarga dalam perilaku makan anak di SD Swasta Yayasan Pendidikan HKBP Sidorame Medan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

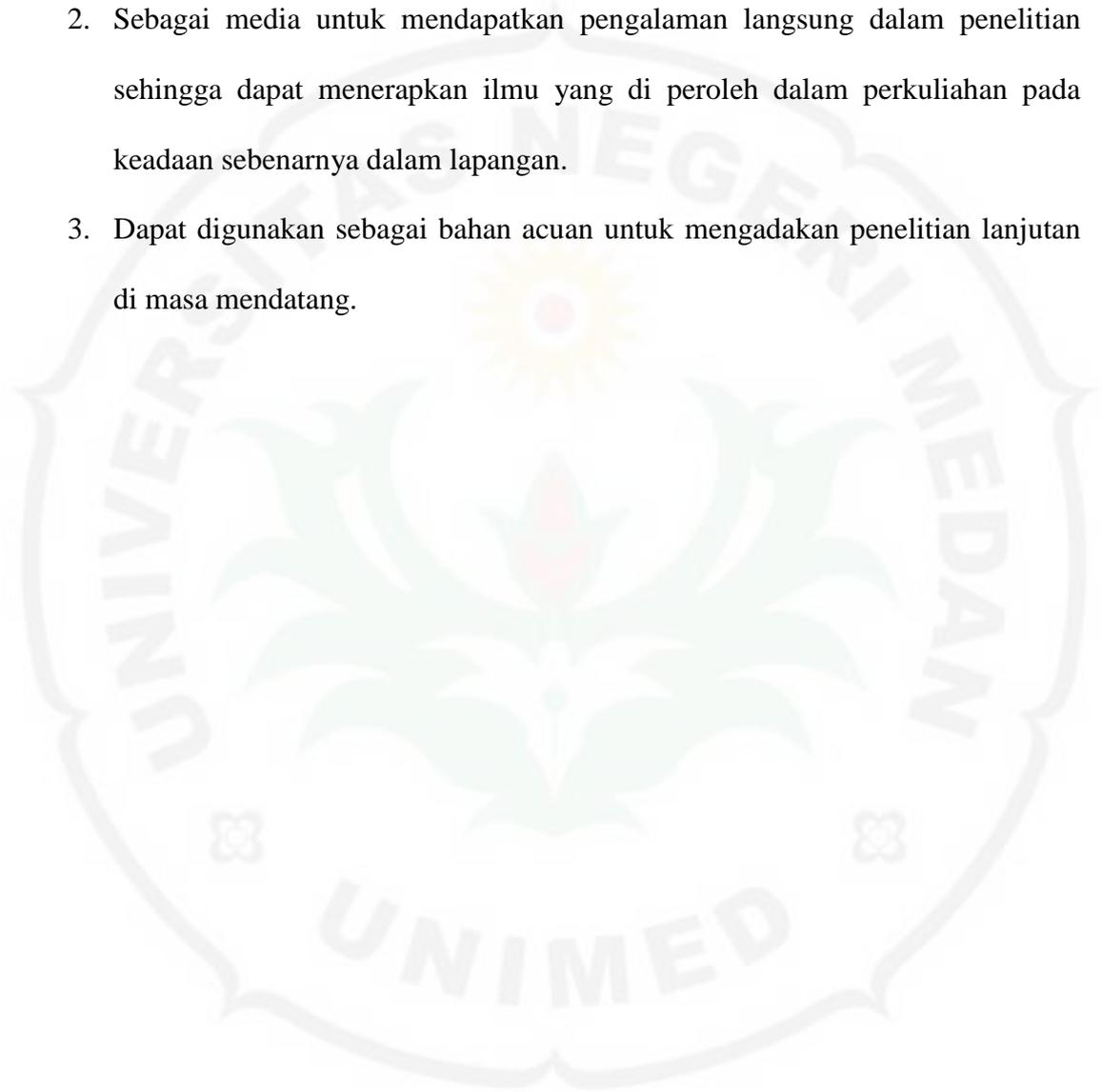
1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku makan anak di SD Swasta Yayasan Pendidikan HKBP Sidorame Medan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan makan anak di SD Swasta Yayasan Pendidikan HKBP Sidorame Medan.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan makan anak di SD Swasta Yayasan Pendidikan HKBP Sidorame Medan.
4. Untuk mengetahui peran keluarga dalam perilaku makan anak di SD Swasta Yayasan Pendidikan HKBP Sidorame Medan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang ingin penulis capai adalah

1. Memberikan informasi kepada SD Swasta Yayasan Pendidikan HKBP Sidorame Medan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku makan anak.

2. Sebagai media untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam penelitian sehingga dapat menerapkan ilmu yang di peroleh dalam perkuliahan pada keadaan sebenarnya dalam lapangan.
3. Dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian lanjutan di masa mendatang.



THE
Character Building
UNIVERSITY